

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SEKILAS SISWA KELAS V

Indah Tri Kusumawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (indah_kussuma@yahoo.co.id)

Masengut Sukidi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Kedungsoko 2 belum menguasai keterampilan membaca sekilas. Hal itu ditunjukkan dari persentase hasil belajar siswa yang telah memenuhi KKM bahasa Indonesia sebesar 54,55%. Oleh karena itu, dipilihlah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan membaca sekilas, hasil belajar siswa, serta kendala-kendala yang terjadi dan cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama dua siklus. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah observasi, tes, dan catatan lapangan, yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran pada siklus I dan siklus II adalah sebesar 100%. Skor ketercapaian aktivitas pembelajaran pada siklus I sebesar 72, sedangkan pada siklus II sebesar 83. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 63,64%, sedangkan pada siklus II sebesar 81,82%. Rata-rata ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 77,71 dan pada siklus II sebesar 85,42. Kendala yang terjadi dapat diatasi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan keterampilan membaca sekilas, hasil belajar, serta mengatasi kendala yang terjadi pada pembelajaran membaca sekilas siswa kelas V SDN Kedungsoko 2. Saran bagi guru adalah, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan membaca sekilas.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Keterampilan Membaca Sekilas

***Abstract:** Observation showed that the students in fifth grades of Kedungsoko 2 elementary school, didn't have skimming skill. It showed from percentage of students learning outcomes that have complete the MCC were 54,55%. So, choosen cooperative learning model type STAD to be a solution of the problem. The goals of this research are discribe the aplication of cooperative learning type STAD to increase the skimming skill, learning outcomes, the obstacle that happened and this solution. It research used Classroom Action Research that did in two cycle. Data organitation techniques of this research were observation, test, and note field, that were analysed by descriptive qualitative and quantitative. Researched outcomes showed that percentage of learning activity has 100%. Reached score in cycle I was 72, and in cycle II was 83. Percentage of classical completeness in cycle I was 63,64%, and in cycle II was 81,82%. Students completeness average in cycle I was 77,71, and in cycle II was 85,42. The obstacle that happened can be solved well. Bessed on researched outcomes, concluded that cooperative model type STAD increased skimming skill, learning outcomes, and solved the obstacle that happened in skimming learning at fifth grades of Kedungsoko 2 elementary school. Suggest to the teacher is, the teacher should apply cooperative model type STAD to increase skimming skill.*

***Keywords:** Cooperative Learning Type STAD, Skimming Skill*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara sederhana sudah dilakukan sejak sebelum siswa mengenyam pendidikan formal di sekolah, dengan demikian siswa tidak terlalu sulit untuk mempelajarinya

Sedangkan keterampilan membaca dan menulis baru diajarkan ketika siswa telah menempuh pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu banyak sekali masalah-masalah yang muncul dari keterampilan membaca dan menulis, terutama dalam kasus membaca.

Dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, KTSP 2006:328) untuk kelas V sekolah dasar khususnya dalam mata pelajaran bahasa

Indonesia pada kompetensi membaca, salah satu kompetensi yang dikembangkan adalah kemampuan membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas. Dengan demikian, siswa harusnya dapat membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas.

Pada kenyataannya, siswa belum mampu membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas. Hal itu ditunjukkan dengan hasil tanya jawab yang dilakukan, diperoleh data sebanyak 12 dari 22 siswa kelas V SDN Kedungsoko 2 atau sekitar 54,55% siswa tuntas hasil belajarnya sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu sebesar 75. Sementara itu, siswa yang lainnya belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca sekilas di kelas, disimpulkan bahwa penyebab terjadinya masalah tersebut adalah: (1) siswa belum mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari dua teks, (2) penggunaan model pembelajaran konvensional oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu segera dicarikan solusi sebuah model pembelajaran inovatif.

Dari beberapa model pembelajaran inovatif yang ada, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen (Trianto, 2007:52).

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai solusi didasarkan pada pertimbangan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang sederhana dan mudah diadaptasi, (2) siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen, (3) model pembelajaran kooperatif tipe STAD memacu siswa untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru, (4) interaksi antar siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat (Rusman, 2012:212).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki tujuan antara lain: (1) mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan membaca sekilas siswa kelas V SDN Kedungsoko2, (2) mengetahui hasil belajar siswa kelas V SDN Kedungsoko 2 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan (3) mengetahui kendala-kendala yang dijumpai serta cara mengatasinya

dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Kedungsoko 2 selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran merupakan pola mengajar yang telah direncanakan dengan matang dan merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup serta penilaian pembelajaran yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013:185).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat populer untuk diterapkan dalam berbagai bidang studi. Berkaitan dengan hal tersebut, Rusman (2012:209) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut. Pada saat tes siswa tidak diperbolehkan untuk bekerjasama.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan pendekatan kooperatif yang paling sederhana. mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks (Suprihatiningrum, 2013:202)

Kerjasama yang dilakukan dalam STAD merupakan kerjasama untuk bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah, atau mendiskusikan isi materi yang mereka pelajari.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain: (1) Perangkat pembelajaran, (2) Membentuk kelompok

belajar, (3) Menentukan skor awal, (4) Pengaturan tempat duduk, dan (5) Kerja kelompok.

Seperti halnya model pembelajaran kooperatif yang lain, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD juga memiliki sintaks dalam setiap pembelajaran. sintaks model pembelajaran kooperatif dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase-Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi kan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Rusman, 2012:211)

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan, 2008:7).

Menurut Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan, 2008:9), *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*. Membaca adalah memberikan makna dan untuk mendapatkan makna dari cetakan atau materi tulisan.

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008:10-11) Tujuan membaca antara lain: (1) *Reading for details or fact*, (2) *Reading for main ideas*, (3) *Reading for sequence*

or organization, (4) *Reading for inference*, (5) *Reading to classify*, (6) *Reading to evaluate*, dan (7) *Reading to compare or contrast*.

Tujuan membaca pada poin ke tujuh yaitu *reading to compare or contrast* adalah tujuan membaca yang akan dilakukan pada penelitian ini. yaitu membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas.

Membaca sekilas (*skimming*) termasuk jenis membaca ekstensif yang merupakan membaca secara luas. Objek baca dari keterampilan membaca ekstensif meliputi bacaan yang memiliki teks panjang. Dari teks panjang tersebut, pembaca hanya memiliki waktu yang singkat untuk mengetahui isi yang penting dari teks tersebut. Sehingga harus membaca dengan cepat dan efektif untuk menemukan isi penting suatu bacaan.

Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan (Tarigan, 2008:33). Sedangkan menurut Dalman (2013:16) membaca layap-layap atau membaca sekilas atau *skimming* adalah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi suatu bacaan atau bagiannya.

Membaca sekilas memiliki tiga tujuan utama antara lain: (1) untuk memperoleh kesan umum suatu buku, teks bacaan, artikel, atau tulisan singkat. (2) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bacaan, (3) untuk menemukan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yakni jenis penelitian yang menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Arikunto, 2012:1) merupakan penelitian yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara luas.

Menurut Mulyasa (2010:11) penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas V SDN Kedungsoko 2 Sukomoro Nganjuk. Dengan jumlah siswa 22 siswa, 9 siswa putra dan 13 siswa putri. Lokasi yang digunakan sebagai penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan membaca sekilas adalah SDN Kedungsoko 2, Kecamatan Sukomoro, Nganjuk yang terletak di Desa Kedungsoko, Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah (1) di SDN Kedungsoko 2 kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk terdapat masalah yang harus segera diatasi, (2) para guru bersedia berkolaborasi dengan peneliti, dengan harapan penelitian bisa berhasil, (3) sekolah terbuka terhadap dilaksanakannya penelitian, dan (4) kepala sekolah mengizinkan diadakan penelitian.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengacu pada prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain: tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi pada setiap siklusnya. Pada tahap perencanaan yang dilakukan antara lain; menganalisis kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen pengamatan yang akan dilakukan pada penelitian.

Pada tahap pelaksanaan Pelaksanaan penelitian adalah perlakuan yang dilaksanakan peneliti berdasarkan perencanaan yang telah disusun, yaitu peneliti mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Ketika proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku siswa dan guru untuk melihat ketercapaian dan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran. Dalam melaksanakan pengamatan (observasi) observer berpedoman pada instrumen observasi. Sementara itu, hal-hal lain yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran dicatat dalam lembar catatan lapangan.

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari setiap siklus untuk melihat berbagai kekurangan dari aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap refleksi peneliti dan guru berkumpul untuk membahas data-data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh data-data dan catatan-catatan yang mengidentifikasi adanya kekurangan dalam proses pembelajaran, maka tahap tersebut akan dilakukan perencanaan ulang oleh peneliti dan guru, sehingga dihasilkan perencanaan baru yang siap untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: (1) data hasil pengamatan aktivitas pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) data catatan lapangan hasil temuan-temuan dari aktivitas pembelajaran yang tidak terdapat pada data pedoman observasi aktivitas pembelajaran, dan (3) data hasil tes siswa sebagai hasil evaluasi belajar membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Observasi, catatan lapangan dan Tes.

Teknik Analisis Data pada penelitian ini adalah dengan teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif maksudnya adalah dalam penelitian ini hanya menggambarkan objek permasalahan untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas, sehingga dapat diketahui apakah ada penyimpangan-penyimpangan atau sudah sesuai dengan teori-teori yang ada, selanjutnya dipergunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan deskriptif kuantitatif maksudnya adalah dalam pembahasan juga diuraikan hasil yang dicapai dalam bentuk data numerik (data yang berupa angka). Rumus yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran

f : frekuensi aktivitas yang muncul

N : Jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008:26)

Sedangkan untuk menganalisis persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran

f : banyaknya aktivitas yang dilakukan

N : jumlah aktivitas keseluruhan

(Arikunto, 2010:245)

Selanjutnya yaitu keberhasilan hasil tes adalah apabila siswa telah mencapai KKM yang diterapkan di SDN Kedungsoko 2 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu memperoleh nilai lebih besar dari atau sama dengan 75. Sedangkan persentase keberhasilan kelas dihitung secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase keberhasilan kelas

f : Jumlah siswa yang tuntas

n : Jumlah siswa seluruhnya

(Aqib, 2010:41)

Sementara itu nilai rata-rata ketuntasan siswa dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

P : nilai rata-rata

$\sum X$: jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: jumlah siswa

Indikator Keberhasilan penelitian antara lain: (1) Aktivitas pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila nilai ketecapaian aktivitas pembelajaran 80, (2) Ketuntasan belajar siswa apabila hasil belajar individu mencapai sama dengan atau lebih dari 75, sedangkan ketuntasan klasikal sama dengan atau lebih dari 80%, dan (3) Kendala-kendala yang dijumpai pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran bahasa Indonesia materi membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas dapat ditemukan solusinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu 4 x 35 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada 21 Februari 2014 pada pertemuan pertama dan 22 Februari 2014 pada pertemuan kedua. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada 28 Februari 2014 pada pertemuan pertama dan 1 maret 2014 pada siklus kedua.

Sebelum melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Siklus I, peneliti telah melakukan identifikasi masalah dengan melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dihadapi siswa kelas V SDN Kedungsoko 2. Hal-hal yang diobservasi berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Tahap awal setelah dilakukan identifikasi masalah adalah membuat perencanaan antara lain: (1) analisis kurikulum Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Standar Kompetensi 7 Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak. pada Kompetensi Dasar 7.1 Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas, (2) menyusun perangkat pembelajaran, dan (3) menyiapkan instrumen penelitian.

Selanjutnya adalah proses pelaksanaan tindakan dan observasi aktivitas pembelajaran. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan fase pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi beberapa hal yang belum sesuai fase pembelajaran STAD.

Hal-hal yang belum sesuai dengan fase pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut dicatat pada lembar catatan lapangan. Hal-hal tersebut antara lain: (1)

pada kegiatan apersepsi, hasil temuan informasi yang diperoleh siswa dalam lagu tidak dicatat di papan tulis, (2) siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam penyampaian materi pembelajaran. sehingga membuat siswa kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran, (3) penguasaan kelas masih kurang, (4) guru tidak memberi pengertian kepada siswa yang tidak setuju terhadap pembentukan kelompok belajar, (5) ada dua kelompok belajar yang kurang optimal dalam kegiatan diskusi, (6) kegiatan pengerjaan LKS melebihi batas waktu yang ditentukan, (7) peneliti kurang membimbing kegiatan presentasi, sehingga sikap siswa kurang tertib.

Sementara itu, keterlaksanaan dan ketercapaian aktivitas pembelajaran di observasi oleh dua observer. Berikut adalah hasil observasi pada pertemuan pertama:

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran Siklus I Pertemuan Pertama

No	Aspek yang dinilai	Skor		Rerata	Keterlaksanaan	
		O1	O2		Ya	Tidak
1	Apersepsi dan memotivasi siswa	3	2	2,5	√	
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	√	
3	Menyampaikan materi pembelajaran membaca sekilas dan menemukan informasi pada teks	3	3	3	√	
4	Pembentukan kelompok belajar	3	3	3	√	
5	Pembagian LKS "Menemukan Informasi Pada Teks"	3	3	3	√	
6	Kuantitas bimbingan kelompok	5	5	5	√	
7	Intensitas bimbingan kelompok	4	4	4	√	
8	Membimbing presentasi hasil diskusi	2	2	2	√	
9	Evaluasi	4	4	4	√	
10	Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik	5	5	5	√	
Jumlah skor yang diperoleh		35	34	34,5	10	
Skor Maksimal		50	50	50	10	
Ketercapaian aktivitas pembelajaran		69			100%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada pertemuan pertama, besar persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran adalah sebesar 100%. Sementara nilai/ skor ketercapaian aktivitas pembelajaran pada pertemuan pertama adalah sebesar 69. Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 8 masih perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya, karena mendapatkan skor 2-3 dari skor maksimal 5. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas-kativitas yang disebutkan di atas masih tergolong dalam kategori cukup baik dan kurang.

Sementara itu, pada pertemuan kedua hasil observasi aktivitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Pembelajaran Siklus I Pertemuan Kedua

No	Aspek yang dinilai	Skor		Rerata	Keterlaksanaan	
		O1	O2		Ya	Tidak
1	Apersepsi dan memotivasi siswa	4	3	3,5	√	
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	3	3,5	√	
3	Menyampaikan materi pembelajaran membandingkan isi dua teks	4	3	3,5	√	
4	Pembentukan kelompok belajar	3	3	3	√	
5	Pembagian LKS "Membandingkan Isi Dua Teks"	3	3	3	√	
6	Kuantitas bimbingan kelompok	5	5	5	√	
7	Intensitas bimbingan kelompok	4	4	4	√	
8	Membimbing presentasi hasil diskusi	3	3	3	√	
9	Evaluasi	4	4	4	√	
10	Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik	5	5	5	√	
Jumlah skor yang diperoleh		39	36	37,5	10	
Skor Maksimal		50	50	50	10	
Persentase hasil observasi		75			100%	

Keterangan:

O1 : Observer 1

O2 : Observer 2

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah sebesar 100%. Sementara itu, nilai/ skor ketercapaian aktivitas pembelajaran adalah sebesar 75. Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 8 masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, karena hanya mendapat skor 3-3,5 dari 5 skor. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang disebutkan di atas masih tergolong dalam kategori cukup baik.

Selain hal di atas ada beberapa hal yang ditemukan oleh observer yang dicatat dalam lembar catatan lapangan, antara lain: (1) siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan apersepsi. (2) siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan penjelasan materi pembelajaran, sehingga kondisi kelas sangat gaduh.

Pada siklus I baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua besar persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran adalah 100%. Sehingga, jika dirata-rata maka besarnya akan tetap 100%. Sementara itu besar nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran diperoleh rata-rata nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu 69 dan pertemuan kedua sebesar 75, maka nilai rata-rata ketercapaian siswa adalah sebesar 72.

Sementara itu, hasil belajar siswa pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Amatari Alfian P	79,0	T
2	Andrian Candra P	71,0	TT
3	Brilian Rahma K	76,0	T
4	Deny Dwi Prasetyo	69,0	TT
5	Febby Yulianti	59,0	TT
6	Fitri Maulida R.A	79,0	T
7	Hesty Ayu Nur F.	76,0	T
8	Johan Putra R.	62,0	TT
9	Khoirun Nisa	82,0	T
10	Koko Hermanto	65,0	TT
11	Lintang Balgista T	68,0	TT
12	Manise Anggraini B	76,0	T
13	M. Rizal Evendi	75,0	T
14	Nafisatul Mujayanah	68,0	TT
15	Nurul Septiana	65,0	TT
16	Putri Aprilia Karisma	78,0	T
17	Ricard Dean T	78,0	T
18	Ridho Ismet Sofyan	75,0	T
19	Riski Intan Maulidea	78,0	T
20	Sasa Lelisa R	82,0	T
21	Viola Agustina M	79,0	T
22	Yuni Marlina	75,0	T

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan data diatas yang telah dianalisis, diperoleh bahwa besar persentase rata-rata ketuntasan klasikal siswa pada siklus I, sebesar 63,64%, sedangkan rata-rata ketuntasan siswa adalah sebesar 77,7, dengan jumlah nilai siswa yang tuntas 1.088,0 dan jumlah siswa yang tuntas 14 siswa. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini, masih memerlukan beberapa perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan refleksi hasil observasi dan tes pada siklus I, dilakukan pembelajaran pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Pada siklus II prosedur yang dilakukan tidak berbeda mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi.

Perencanaan tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu membuat perencanaan pembelajaran dan mempersiapkan instrumen penelitian. Dalam pelaksanaan tindakan, juga dilakukan observasi aktivitas pembelajaran. berikut akan ditunjukkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran:

**Tabel 5. Aktivitas Pembelajaran Siklus II
Pertemuan Pertama**

No	Aspek yang dinilai	Skor		Rerata	Keterlaksanaan	
		O1	O2		Ya	Tidak
1	Apersepsi dan memotivasi siswa	5	4	4,5	√	
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	√	
3	Menyampaikan materi pembelajaran membaca sekilas dan menemukan informasi pada teks	5	4	4,5	√	
4	Pembentukan kelompok belajar	4	4	4	√	
5	Pembagian LKS "Menemukan Informasi Pada Teks"	3	3	3	√	
6	Kuantitas bimbingan kelompok	5	5	5	√	
7	Intensitas bimbingan kelompok	4	4	4	√	
8	Membimbing presentasi hasil diskusi	4	3	3,5	√	
9	Evaluasi	4	4	4	√	
10	Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik	5	5	5	√	
Jumlah skor yang diperoleh		43	40	41,5	10	
Skor Maksimal		50	50	50	10	
Persentase hasil observasi		83			100%	

Keterangan:

O1 : Observer 1

O2 : Observer 2

Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa besar persentase ketercapaian aktivitas pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama adalah sebesar 100%, sedangkan nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran adalah sebesar 83. Selain hal di atas ada beberapa catatan lapangan, antara lain: (1) kegiatan pembentukan kelompok belajar belum kondusif. (2) waktu pengerjaan LKS masih belum sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Sementara itu pada pertemuan kedua, hasil observasi aktivitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Aktivitas Pembelajaran Siklus II
Pertemuan Kedua**

No	Aspek yang dinilai	Skor		Rerata	Keterlaksanaan	
		O1	O2		Ya	Tidak
1	Apersepsi dan memotivasi siswa	5	4	4,5	√	
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	√	
3	Menyampaikan materi pembelajaran membaca sekilas dan menemukan informasi pada teks	5	4	4,5	√	
4	Pembentukan kelompok belajar	4	4	4	√	
5	Pembagian LKS "Menemukan Informasi Pada Teks"	3	3	3	√	
6	Kuantitas bimbingan kelompok	5	5	5	√	
7	Intensitas bimbingan kelompok	4	4	4	√	
8	Membimbing presentasi hasil diskusi	4	3	3,5	√	
9	Evaluasi	4	4	4	√	
10	Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik	5	5	5	√	
Jumlah skor yang diperoleh		43	40	41,5	10	
Skor Maksimal		50	50	50	10	
Persentase hasil observasi		83			100%	

Keterangan:

O1 : Observer 1

O2 : Observer 2

Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa besar persentase ketercapaian aktivitas pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama adalah sebesar 100%, sedangkan nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran adalah sebesar 83. Selain hal di atas ada beberapa hal yang ditemukan oleh observer yang dicatat dalam lembar catatan lapangan, antara lain: (1) kegiatan pembentukan kelompok belajar belum kondusif. Siswa masih ramai dalam pembentukan kelompok belajar, (2) waktu pengerjaan LKS masih belum sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Pada siklus II baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua besar persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran adalah 100%. Sehingga, jika dirata-rata maka besarnya akan tetap

100%. Sementara itu besar nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua adalah sebesar 83, sehingga jika dirata-rata maka diperoleh nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran pada siklus II adalah sebesar 83

Sementara itu, hasil belajar siswa, ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Data Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Amatari Alfian P	85	T
2	Andrian Candra P	80	TT
3	Brilian Rahma K	80	T
4	Deny Dwi Prasetyo	65	TT
5	Febby Yulianti	60	TT
6	Fitri Maulida R.A	85	T
7	Hesty Ayu Nur F.	80	T
8	Johan Putra R.	67,5	TT
9	Khoirun Nisa	100	T
10	Koko Hermanto	75	TT
11	Lintang Balgista Tahta	72,5	TT
12	Manise Anggraini B	80	T
13	M. Rizal Evendi	75	T
14	Nafisatul Mujayanah	75	TT
15	Nurul Septiana	75	TT
16	Putri Aprilia Karisma	80	T
17	Ricard Dean Triatmaja	80	T
18	Ridho Ismet Sofyan F	75	T
19	Riski Intan Maulidea	80	T
20	Sasa Lelisa R	92,5	T
21	Viola Agustina M	92,5	T
22	Yuni Marlina	80,0	T

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Persentase banyaknya siswa yang berhasil mencapai nilai minimal adalah sebesar 81,82%. Nilai rata-rata ketuntasan siswa adalah sebesar 85,42% dengan jumlah nilai siswa yang tuntas 1.537,5 dan jumlah siswa yang tuntas 18 siswa.

Dalam penelitian dijumpai hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut merupakan kendala bagi peneliti dalam pelaksanaan tindakan sebagai upaya peningkatan keterampilan membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas. Kendala-kendala tersebut antara lain: (1) kondisi kelas kurang kondusif dengan adanya beberapa siswa kurang fokus terhadap penjelasan materi oleh peneliti dan ramai sendiri bahkan mengganggu temannya yang lain, (2) ada siswa yang tidak setuju dengan pembentukan kelompok

belajar, (3) beberapa kelompok kurang mengoptimalkan kesempatan berdiskusi dengan mendominasi diskusi dan sebaliknya ada yang hanya ikut menyumbang nama, ramai sendiri, bahkan mengganggu teman lainnya, dan (4) kegiatan presentasi hasil diskusi yang kurang tertib.

Setelah menjumpai kendala-kendala seperti yang telah disampaikan di atas, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Cara mengatasi kendala-kendala di atas antara lain: (1) peneliti meminta siswa yang kurang fokus terhadap penjelasan materi oleh peneliti, ramai sendiri, dan mengganggu temannya untuk maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, membantu peneliti menjelaskan isi dua teks atau membandingkannya, (2) kepada siswa yang tidak setuju terhadap pembentukan kelompok belajar diberikan pengertian bahwa dengan berganti-ganti teman belajar akan membuatnya lebih akrab dengan teman yang lain selain teman bermainnya, dan akan membantunya serta teman lain dalam kelompoknya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal karena mereka akan saling menunjukkan dan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dan perbandingan dari dua teks yang diberikan, (3) kepada siswa yang lebih dominan dalam diskusi kelompok, diberikan pengertian bahwa dia adalah siswa memiliki ilmu dan kemampuan yang lebih dibandingkan temannya. Oleh karena itu, dia diberi kesempatan untuk membantu temannya agar ilmu dan kemampuan yang dimilikinya bermanfaat. Sementara untuk siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, diberi pengertian bahwa kegiatan diskusi ini membantunya untuk meningkatkan kemampuannya. Sehingga, dia akan mendapat hasil yang maksimal saat mengerjakan lembar evaluasi, dan (4) dalam kegiatan presentasi hasil diskusi peneliti lebih membimbing proses presentasi. Sehingga sikap siswa lebih tertib saat melakukan presentasi.

Dalam penelitian, nilai besar persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran secara keseluruhan dan utuh dapat dilihat pada diagram. tanpa terpisah-pisah. Satu diagram memuat dua hasil penelitian, yaitu hasil penelitian pada siklus I dan hasil penelitian pada siklus II.

Berikut kita bahas satu persatu. Mulai dengan membahas persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan membaca sekilas. berikut adalah hasilnya:

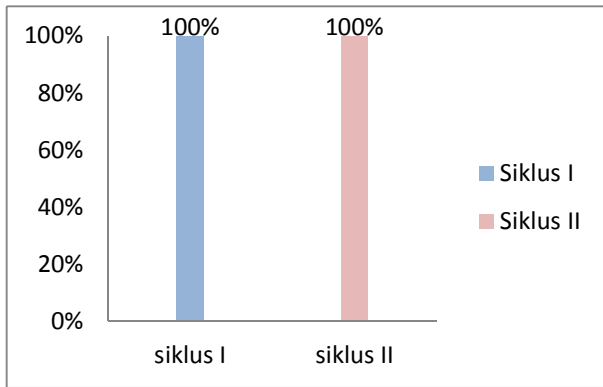


Diagram 1. Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II adalah sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran terlaksana.

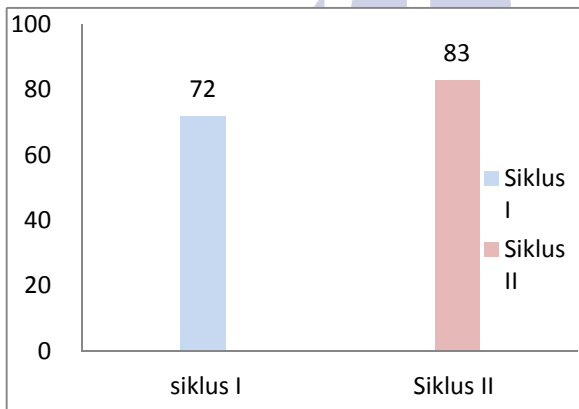


Diagram 2. Ketercapaian Aktivitas Pembelajaran

Berdasarkan diagram di atas, diperoleh bahwa nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran pada siklus I adalah sebesar 72 dan meningkat pada siklus II menjadi 83.

Sementara itu, hasil belajar siswa secara klasikal pada penelitian tiap siklus secara keseluruhan dapat dilihat pada diagram berikut:

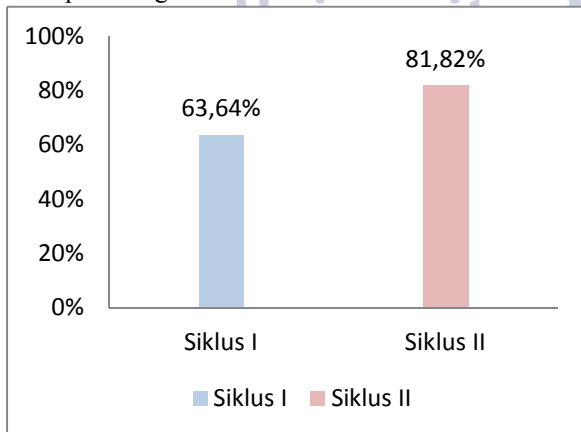


Diagram 3. Hasil Belajar Siswa secara Klasikal

Berdasarkan diagram diatas tampak bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I yaitu sebesar 63,64% menjadi 81,82% pada siklus II.

Sementara itu nilai rata-rata ketuntasan siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

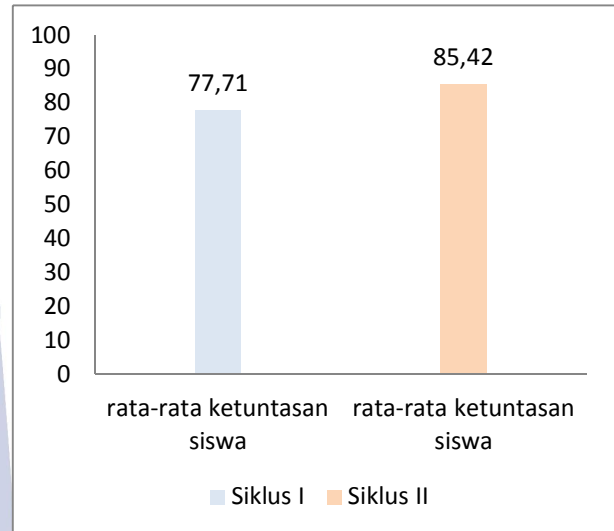


Diagram 4. Rata-Rata Ketuntasan Siswa

Berdasarkan diagram di atas tampak bahwa nilai rata-rata ketuntasan siswa meningkat dari 77,71 pada siklus I menjadi 85,42 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif.

Selain terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran yang terekam pada lembar observasi, aktivitas pembelajaran yang tidak terekam pada lembar observasi juga mengalami peningkatan. Pada siklus I Banyak sekali kekurangan yang dilakukan oleh peneliti maupun siswa dalam melakukan aktivitas kegiatan pembelajaran dibandingkan pada siklus II. Pada siklus I terdapat sekitar tujuh poin, hal yang perlu diperbaiki baik oleh peneliti maupun siswa. sementara pada siklus II hanya terdapat dua catatan saja. Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti maupun siswa meningkat.

Peningkatan ini tentunya disebabkan oleh adanya kemauan baik dari peneliti maupun siswa untuk meningkatkan keterampilan membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan aktivitas pembelajaran yang tidak terekam pada lembar observasi yang meningkat antara lain:

Kejadian siswa kurang fokus terhadap penjelasan materi pembelajaran yang terjadi pada siklus I, Pada siklus II hal ini dapat diatasi. Peneliti meminta siswa yang kurang fokus terhadap penjelasan materi oleh peneliti, ramai sendiri, dan mengganggu temannya untuk maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan

oleh peneliti, membantu peneliti menjelaskan isi dua teks atau membandingkannya. Sehingga tidak ada lagi gangguan yang muncul saat penyampaian materi pembelajaran. Pada siklus II, siswa tersebut menjadi lebih fokus terhadap penjelasan materi oleh peneliti. Sehingga siswa yang lain sudah tidak ada yang mengganggu lagi. Hal tersebut membuat seluruh siswa lebih fokus pada penyampaian materi oleh peneliti dalam aktivitas pembelajaran. Siswa yang jahil tersebut, juga ikut berperan aktif dalam penjelasan materi pembelajaran. Hal itu berdampak positif bagi siswa tersebut. Hasil belajarnya pada siklus II meningkat.

Pada siklus I, terdapat siswa yang tidak setuju dengan pembentukan kelompok belajar. Siswa tersebut merupakan siswa dengan tingkat sosialisasi yang rendah. Dia hanya berteman dengan dua orang teman. Sementara dengan teman yang lain dia kurang akrab. Hal itu membuat siswa tersebut tidak mau mengambil peran dalam kegiatan diskusi. Siswa tersebut hanya diam saja menunggu jawaban dari temannya selesai dan tidak mengambil kesempatan berlatih membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas. Padahal dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, harusnya siswa dapat berinteraksi dengan baik agar saling menunjang keberhasilan diri sendiri dan kelompoknya. Karakteristik pembelajaran kooperatif saling ketergantungan positif (Nurhadi dan Senduk dalam Pitoyo dkk, 2012:23-24) juga tidak nampak pada siswa tersebut. Sehingga hal itu berakibat pada nilai siswa tersebut pada siklus I yang kurang memuaskan bahkan dia tidak tuntas pada saat pengerjaan lembar evaluasi.

Pada siklus II, siswa yang tidak setuju terhadap pembentukan kelompok belajar diberikan pengertian bahwa dengan berganti-ganti teman belajar akan membuatnya lebih akrab dengan teman lain selain teman bermainnya, dan akan membantunya serta teman lain dalam kelompoknya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal karena mereka akan saling menunjukkan dan mengecek kebenaran isi dan perbandingan dari dua teks yang diberikan.

Hal tersebut disampaikan kepada siswa, mengingat bahwa tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pengembangan terhadap keterampilan sosial, penerimaan terhadap keberagaman, dan unggul dalam hal akademik (Trianto, 2007:44). Karena mengingat ketiganya sangat berguna bagi kehidupan siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.

Setelah diberikan pengertian seperti diatas, akhirnya pada siklus II, siswa tersebut mau terlibat aktif melaksanakan kegiatan diskusi bersama dengan teman satu kelompoknya. Tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut ternyata berdampak positif baginya dalam

penyelesaian hasil lembar evaluasi. Pada siklus II hasil pengerjaan evaluasi belajarnya meningkat.

Pada siklus I terdapat dua kelompok yang kurang optimal dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Hal tersebut berdampak buruk pada masing-masing individu pada kelompok tersebut. Pada kelompok yang kurang optimal dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok, ada dua jenis siswa yang membuat diskusi kelompok kurang optimal.

Pertama adalah jenis siswa yang mendominasi jalannya diskusi. Pada kelompok pertama, siswa tersebut merupakan siswa dengan prestasi terbaik di kelasnya. Dia menganggap dirinya paling mampu dari pada temannya. Sehingga dia memilih mengerjakan sendiri lembar kegiatan siswa yang diberikan oleh peneliti agar lembar kegiatan kelompoknya mendapat nilai terbaik di kelasnya.

Pada kelompok kedua yang kurang optimal melakukan kegiatan diskusi kelompok, siswa yang mendominasi merupakan siswa dengan prestasi belajar terbaik ke tiga di kelas. Kasusny sama dengan siswa pada kelompok pertama. Dia menganggap bahwa dirinya lebih mampu dibandingkan dengan siswa lainnya dalam satu kelompoknya. Sehingga dia mengerjakan sendiri lembar kegiatan yang diberikan oleh peneliti.

Kedua, merupakan jenis siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Siswa ini hanya menitipkan nama saja dalam kelompoknya. Selanjutnya dia asik bermain, bercanda bahkan mengganggu teman lain yang berbeda kelompok dengannya. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena dia tidak diberi peran dalam kegiatan diskusi kelompok.

Hal tersebut sangat bertentangan dengan pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik mengembangkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*). Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan melatih siswa untuk bersikap sopan, tenggang rasa, mengkritik ide bukan pribadi, tidak mendominasi pembicaraan, menghargai pendapat orang lain, dst (Nurhadi dan Senduk dalam Pitoyo dkk, 2012:23-24).

Akan tetapi, pada siklus II kepada siswa yang lebih dominan dalam diskusi kelompok, diberikan pengertian bahwa dia adalah siswa yang mampu dalam menjelaskan isi dan membandingkan isi dua teks oleh guru. Oleh karena itu, dia diberi kesempatan untuk membantu temannya memahami isi dua teks dan membandingkan isinya agar ilmu dan kemampuan yang dimilikinya bermanfaat. Sementara untuk siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, diberi pengertian bahwa kegiatan diskusi ini membantunya untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjelaskan isi dua teks dan membandingkannya. Sehingga, dia akan

mendapat hasil yang maksimal saat mengerjakan lembar evaluasi. Karena keterampilan menjelaskan isi dua teks dan membandingkannya telah lebih baik dengan diskusi dan saling mengecek satu sama lain.

Pada Siklus I, peneliti kurang membimbing jalannya proses presentasi hasil diskusi. Hal ini berdampak pada sikap siswa yang kurang baik pada saat proses presentasi hasil diskusi. Siswa yang membaca hasil presentasi diskusinya hanya satu orang. Sementara yang lain hanya maju, diam bahkan ada yang bergurau sendiri dengan teman yang lain.

Pada siklus II, hal ini sudah tidak tampak lagi, karena peneliti telah memberikan arahan atau bimbingan untuk melakukan kegiatan presentasi. Dalam kegiatan presentasi, peneliti berdiri disamping siswa yang melakukan kegiatan presentasi dan mendampingi setiap kelompok yang melakukan kegiatan presentasi. Hal ini berdampak positif terhadap siswa. Sikap siswa menjadi lebih baik. Sehingga kegiatan presentasi berjalan dengan tertib.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan keterampilan membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas siswa kelas V SDN Kedungsoko 2 Sukomoro Nganjuk dengan meningkatkan aktivitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 11%, yaitu dari 72% menjadi 83%, Hasil belajar membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas siswa kelas V SDN Kedungsoko 2 Sukomoro Nganjuk meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal itu dapat dilihat pada nilai hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 18,18%, yaitu dari 63,64% menjadi 81,82%, Kendala-kendala yang dijumpai dalam kegiatan pembelajaran membandingkan isi dua teks dengan membaca an sekilas siswa kelas V SDN Kedungsoko 2, antara lain: (1) kondisi kelas kurang kondusif dengan adanya beberapa siswa kurang fokus terhadap penjelasan materi oleh peneliti, ramai sendiri bahkan mengganggu temannya yang lain, (2) ada siswa yang tidak setuju dengan pembentukan kelompok belajar, (3) beberapa kelompok kurang mengoptimalkan kesempatan berdiskusi, (4) kegiatan presentasi hasil diskusi yang kurang tertib.

Cara mengatasi kendala-kendala yang dijumpai dalam kegiatan pembelajaran membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas siswa kelas V SDN Kedungsoko 2, antara lain: (1) siswa yang kurang fokus, ramai sendiri, bahkan mengganggu temannya diminta

maju kedepan untuk berperan aktif dalam kegiatan menjelaskan materi pembelajaran atau membandingkan isi dua teks, (2) siswa diberi pengertian bahwa dengan berganti-ganti teman belajar akan membuatnya lebih akrab dengan teman selain teman bermainnya, dan akan membantunya serta teman lain dalam kelompoknya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal karena mereka akan saling menunjukkan serta mengecek kebenaran isi dan perbandingan dari dua teks yang diberikan, (3) siswa dalam kelompok diberi pemahaman bahwa kegiatan diskusi ini membantu mereka untuk saling melengkapi dan mengecek isi serta perbandingan isinya agar memperoleh hasil yang maksimal, (4) peneliti memberikan bimbingan untuk kegiatan presentasi hasil diskusi agar merubah sikapnya menjadi lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas siswa kelas V SDN Kedungsoko 2, disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) bagi guru, dalam melakukan kegiatan pembelajaran hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Seperti halnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sangat sederhana dan mudah diadaptasi untuk membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas. Guru hendaknya lebih peka terhadap siswa yang memiliki kemampuan sosial yang rendah dan membimbingnya untuk bersosialisasi dengan orang lain. Agar kelak dalam kehidupan bermasyarakat siswa tidak kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain, (2) bagi sekolah, Sekolah akan maju dan berkembang secara maksimal jika memiliki keterbukaan terhadap pengembangan pembelajaran. Pihak sekolah sebaiknya mendukung setiap inovasi yang ingin dikembangkan guru dengan memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang memadai dan memberikan keleluasaan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui pengembangan strategi-strategi pembelajaran, metode-metode maupun model-model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya kualitas pembelajaran yang semakin baik, dan (3) bagi peneliti lain, selama penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Sebaiknya peneliti lain lebih memaksimalkan pada proses pemberian contoh dan diskusi, agar keterampilan siswa untuk membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Mulyasa, E. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*. Bandung: Rosda
- Pitoyo, Andri., Atrup & Kuntjojo. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka